

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

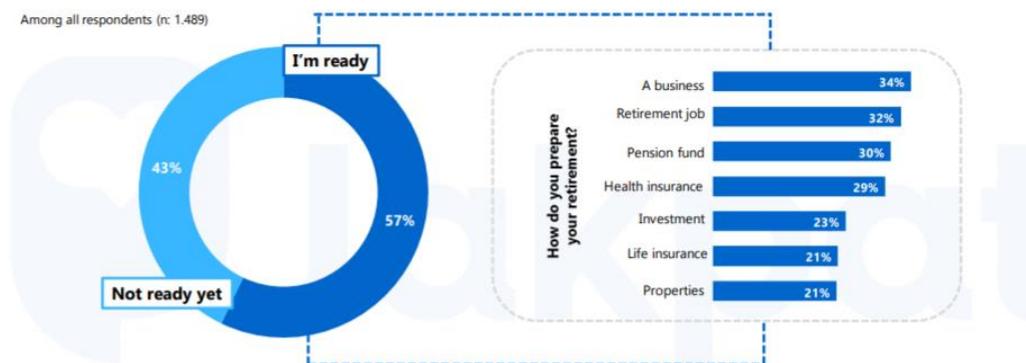
Sistem pensiun di seluruh dunia menghadapi usia harapan hidup yang meningkat dan tuntutan terhadap ketersediaan sumber daya untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan penduduk lanjut usia. Sangat penting bagi pembuat kebijakan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sistem demi memastikan manfaat jangka panjang yang lebih baik bagi pensiunan di masa depan (Barllan, 2019).

Sebagian besar negara maju dan berkembang mengalami perubahan demografis yang ditandai oleh penurunan kesuburan dan peningkatan umur panjang (Topa, Depolo, & Alcover, 2018). Berdasarkan laporan dari *OECD Labour Force Statistics 2018* menunjukkan bahwa populasi dunia saat ini telah berada pada era penduduk menua dengan jumlah penduduk yang berusia 55 - 64 tahun, mulai dari 75,82% di Jepang; 72,18% di negara-negara G7; 63,5 % di AS dan 59,29% di EU ; 53,89% di Italia (OECD, 2018). Dengan demikian populasi dunia saat ini telah berada pada era penduduk menua dengan jumlah penduduk yang berusia 55 tahun keatas. Seiring dengan laju pertumbuhan tersebut, maka jumlah penduduk menua juga akan terus meningkat.

Sebagai sebuah negara kepulauan dengan jumlah populasi keempat terbesar di dunia menurut *United Nations Departement of Economic and Social Affairs*

Population Division (2017) Pertumbuhan Indonesia sangat berpengaruh terhadap komposisi penduduk di dunia. Tahun 2019 jumlah lansia Indonesia diproyeksikan akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3%, dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (BKKBN, 2019). Kenaikan ini diperkirakan akan terus terjadi untuk beberapa tahun ke depan, walaupun jumlah serta komposisi penduduk sebenarnya sangat dinamis dan tergantung pada tiga proses demografi yang tidak dapat diprediksi secara pasti yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi (BPS, 2018).

Sekitar 8 dari 10 milenial di Indonesia menyadari pentingnya dana pensiun dibandingkan *fashion*, *gadget* dan *travelling* ke luar negeri (Jakpat, 2020). Berdasarkan laporan dari JAKPAT (2020) 57% dari 1489 responden milenial menyatakan siap untuk menghadapi pensiun dengan menyiapkan bisnis sampingan tertentu saat pensiun. Namun hanya 30% yang memiliki persiapan dana pensiun. Milenial yang sudah menikah dan memiliki keluarga lebih memperhatikan dana pensiun dibandingkan yang masih *single*.



Gambar 1.1 Kesiapan Milineal Menghadapi Pensiun

Sumber: JAKPAT survey report (2020)

Melihat dari fenomena yang terjadi maka penting mempersiapkan perencanaan keuangan pensiun sejak dini (Taylor & Geldhauser, 2012). Hal ini terkait bagaimana melakukan perencanaan keuangan dan melakukan pengelolaan keuangan atau sikap dalam pengelolaan keuangan dengan baik. Perencanaan keuangan merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari (Unola & Nanik, 2014).

Dengan adanya perencanaan keuangan yang baik, maka tujuan keuangan jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang dapat tercapai (Senduk, 2000). Rencana keuangan merupakan strategi dalam mengelola uang untuk mencapai kesuksesan. Sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula, seperti menabung, atau mengalokasikan dana. Sebaliknya bila suatu keluarga tidak melakukan perencanaan keuangan dan mengelola keuangan untuk tujuan keuangan yang dibutuhkan, hal ini akan menimbulkan masalah psikologis dan juga masalah fisiologis yang menjadi masalah bagi sebagian pensiunan dan orang-orang di sekitarnya (Unola & Nanik, 2014).

Masalah fisiologis yang dialami para pensiunan yaitu menurunnya kesehatan yang ditandai dengan pengurangan fungsi-fungsi kognitif (Hurlock, 1980). Perubahan penampilan, perubahan panca indera dan perubahan atau penurunan fungsi bagian dalam tubuh juga merupakan masalah fisik yang dialami para pensiunan yang berada pada rentang usia lanjut dini (Hurlock, 1980). Masalah fisiologis bisa menyebabkan kematian yang lebih cepat atau *premature death*. Istilah lain dikemukakan para ahli adalah *retirement shock* atau *retirement syndrome*.

Kehilangan pekerjaan (PHK atau pensiun) yang berakibat pada pengangguran

akan berdampak pada gangguan kesehatan bahkan bisa sampai pada kematian (Hawari, 2013). Kesehatan yang mulai menurun, kehilangan (teman, pasangan dan anggota keluarga) serta kemungkinan besar tidak memiliki penghasilan sebanyak dulu adalah perubahan-perubahan dalam kehidupan yang akan menimbulkan stress (Unola & Nanik, 2014). Hasil penelitian Brenner pada tahun 1979 terbukti untuk setiap 1% kenaikan pengangguran di Amerika Serikat tercatat 44% mengalami stres dan menunjukkan perubahan perilaku dan emosi (Hawari, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang memperuhi perencanaan keuangan pensiun di antaranya yaitu Ideal diri. Ideal diri adalah pendorong perubahan yang disengaja dalam perilaku, emosi, persepsi, dan sikap seseorang (Boyatzis & Akrivou, 2006). Ideal diri lebih kepada visi seseorang terhadap masa depannya, yang melibatkan harapan harapan atas kehidupannya kelak dan sesuatu yang belum dijalani. Perkembangan ideal diri dalam perencanaan pensiun yaitu proses menempatkan gambaran masa depan yang diinginkan pada perencanaan pensiun, bukan hanya analisis keuangan (Topa, Lunceford, et al., 2018).

Hal ini sangat penting untuk mengatasi stres yang berkaitan dengan perubahan identitas karier dan keuangan dalam masa pensiun. Pembentukan ideal diri memiliki hubungan untuk memahami niat individu untuk terlibat dalam pekerjaan. Selain itu, secara positif mempengaruhi kesejahteraan dalam proses pra-pensiun (Lunceford, 2017). Perkembangan ideal diri sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Buse and Bilimoria (2014) untuk memahami pilihan karir wanita dalam bidang teknik (Buse & Bilimoria, 2014).

Terkait dengan pembentukan ideal diri, perencanaan pensiun merupakan proses yang paling baik yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Terdapat tiga jenis dimensi yang membuat tugas keseluruhan perencanaan keuangan untuk masa pensiun menjadi sederhana dan mudah bagi segelintir orang, tantangan yang signifikan bagi sebagian besar, dan tampaknya tidak mungkin untuk orang lain (Copeland, 2002). Model konseptual tersebut dirancang untuk menangkap tiga dimensi penting yang mendasari tugas menabung untuk masa depan: (1) kapasitas untuk merencanakan dan menyimpan, (2) kemauan untuk merencanakan dan menyimpan, dan (3) peluang untuk merencanakan dan simpan untuk masa depan. Tiga dimensi ini diadaptasi dari model penelitian organisasi oleh (Blumberg & Pringle, 1982).

Ketiga model ini sangat spesifik dan dirancang untuk menjelaskan perencanaan keuangan pensiun secara meluas dan mencakup berbagai jenis variable (Topa, Lunceford, et al., 2018). Pada dimensi kapasitas mencakup kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang berkontribusi pada perbedaan kemampuan kognitif dan intelektual manusia untuk merencanakan dan menabung untuk masa pensiun yang efektif (Jiménez et al., 2018). Di antaranya seperti literasi keuangan, tingkat literasi keuangan Indonesia berada pada urutan ke 27 dari 28 negara dengan persentase sebesar 27.7 persen (VISA, 2012). Hasil ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 terkait literasi dan inklusi keuangan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 29,7% sedangkan inklusi

keuangan sebesar 67,8%. Hal ini menunjukkan banyak masyarakat Indonesia yang telah memiliki akses keuangan namun tidak dibekali dengan pemahaman keuangan yang memadai (Aziza, 2017)

Dimensi kedua pada model kenseptual yaitu kemauan yang mencakup motivasi, faktor-faktor psikologis terhadap sikap dan emosi yang menentukan seseorang dapat merencanakan dan mempertahankan kegiatan dari masa ke masa (Jiménez et al., 2018). Dari dimensi kemauan di antaranya yaitu kejelasan dan sifat tujuan keuangan seseorang, toleransi resiko keuangan, ketakutan dan kecemasan terkait pensiun, norma sosial yang dirasakan, dan citra diri dapat dikaitkan dengan kecenderungan untuk merencanakan dan menyimpan. Persiapan psikologis untuk pensiun adalah proses mental yang meliputi pemikiran ke depan dan diskusi serta pencarian informasi tentang pensiun, dan beberapa penelitian baru-baru ini mempertimbangkan variabel ini, menemukan hal itu berhubungan secara signifikan dengan perencanaan pensiun (Davis et al., 2007). Salah satu faktor psikologis yang memengaruhi perencanaan keuangan hari tua adalah faktor toleransi risiko, yaitu jumlah maksimum ketidakpastian yang dapat diterima oleh seseorang saat membuat keputusan keuangan (J. E. Grable, 2000). Toleransi risiko juga telah dikaitkan dalam beberapa penelitian dan dianggap sebagai faktor yang terkait secara positif dan signifikan terkait dengan menabung untuk perencanaan keuangan hari tua (Yuh & Yuh, 1996).

Pada dimensi ketiga dari model konseptual yaitu peluang, melibatkan pengaruh dari faktor eksternal termasuk fasilitas lingkungan dan hambatan dalam

efektifitas keuangan (Jiménez *et al.*, 2018). Pada penelitian Jiménez *et al.* (2018) memasukan sumber daya keuangan pada penelitiannya dan menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun.

Mendapatkan kehidupan yang lebih lama dan kesehatan yang baik membuat seseorang lebih memilih bekerja yang lebih lama. Sehingga pensiun dianggap sebagai pelengkap pada transisi karir mereka, keluar dari pekerjaan menjadi hal yang biasa pada awal abad ke- 20 (J. E. Kim & Moen, 2002). Untuk menjalani pekerjaan tersebut perlu adanya dukungan sosial dan dari anggota keluarga. Dukungan sosial memungkinkan berkontribusi signifikan dalam melakukan penelitian perencanaan pensiun (Topa *et al.*, 2017). Dukungan dari teman dan keluarga serta keterlibatan masyarakat telah menjadi kepuasan hidup para pensiunan (Antonucci C., 1990). Umumnya bentuk dukungan sosial dilihat sebagai penyangga untuk mengurangi dampak atau akibat dari suatu peristiwa yang berpotensi menimbulkan stress pada kesejahteraan kehidupan (Neal Krause, 1997). Karena pensiun merupakan proses transisi besar dalam kehidupan, maka dari itu dukungan sosial terhadap seorang pensiunan sebagai bentuk dukungan kasih sayang dari orang lain. Akan tetapi, hubungan perencanaan pensiun pada iklim organisasi untuk pekerja yang lebih tua dan stereotip yang menua juga harus diperhitungkan.

Organisasi yang sehat akan memberikan pekerjaan yang dapat memotivasi dan memberikan lingkungan di mana pekerja yang lebih tua dimungkinkan dapat secara positif memengaruhi kesuksesan tidak hanya kesejahteraan pra-pensiun karyawan tetapi juga perencanaan pensiun mereka (Guglielmi *et al.*, 2016). Karena

seberapa besarnya sebuah organisasi, maka organisasi yang sehat akan memikirkan kesejahteraan masa depan karyawannya.

Membahas kesejahteraan masa depan karyawan selalu menjadi topik yang menarik, namun tidak banyak pula karyawan yang menyadari betapa pentingnya perencanaan keuangan pensiun disiapkan sedini mungkin. Data dari OJK menyebutkan 93% pekerja formal di Indonesia belum memiliki bayangan bagaimana rencana selepas masuk masa pensiun. Disisi lain, pemasukan yang akan diterima maksimum hanya 80% dari sebelumnya. Sehingga paling tidak ada 7 dari 10 pensiunan yang harus bekerja untuk melanjutkan hidup (Zuraya, 2017)

Adapun faktor-faktor yang mengarah pada keinginan bekerja pasca pensiun akan membantu karyawan secara positif selama taransisi karir di akhir masa kerjanya. Pada penelitian (Lunceford, 2017) terdapat hubungan yang signifikan antara membantu pekerja mengerti dan mengidentifikasi peluang yang tersedia bagi mereka yang memiliki niat untuk bekerja di masa pensiun.

Penelitian mengenai perencanaan keuangan pensiun telah dilakukan di beberapa negara berkembang di Asia yang juga belum beragam, kebanyakan peneliti hanya menguji perencanaan keuangan pensiun dengan faktor demografi atau psikologi saja, sangat sedikit menemukan penelitian yang menggabungkan keduanya. Seperti di Malaysia yang dilakukan oleh Sarina *et al.* (2017) menguji perencanaan pensiun pada sektor swasta dengan memasukan literasi keuangan, kepuasan kerja dan perilaku menabung sebagai variabel independen sedangkan faktor demografi sebagai karakteristik responden.

Di Hong Kong, penelitian dilakukan oleh Lee dan Law (2004) yang membahas mengenai perilaku perencanaan pensiun dan kepuasan pensiun yang ditinjau dari perencanaan keuangan, kesehatan, pengaturan kehidupan dan persiapan psikologi sebagai variable independen.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Unola dan Linawati (2014) dengan menguji faktor demografi dengan perencanaan dana pendidikan dan dana pensiun pada masyarakat Ambon. Adapun penelitian dari Widyowati dan Hadjam (2014) yang membahas mengenai peran faktor *Core Self Evaluation* sebagai prediktor persiapan pensiun pada karyawan, hasil yang didapat bahwa *core self evaluation* tidak dapat memprediksi persiapan pensiun pada karyawan namun terdapat faktor-faktor non motivasional dan faktor budaya yang mempengaruhi persiapan pensiun pada karyawan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat celah penelitian yaitu penelitian perencanaan keuangan pensiun mengkombinasikan faktor demografi dan psikososial belum pernah dilakukan sebelumnya terhadap responden di negara-negara Asia termasuk Indonesia. Adanya faktor demografi dan psikososial dapat mengeksplorasi dampaknya terhadap perencanaan pensiun (Scherbov & Sanderson, 2016).

Lebih lanjut lagi penelitian ini juga memasukan tiga model dimensi konseptual dari Hersey *et al.* (2012) yang disebut *Capacity-Willingness- Opportunity Model*. Sebelumnya model Hershey telah dilakukan penelitian oleh Jiménez *et al.* (2018) yang memasukan perbedaan usia di antara pekerja Spanyol. Hasil yang

didapat dari penelitaian tersebut bahwa responden dengan usia yang lebih muda menunjukkan tingkat perencanaan keuangan pensiun yang lebih tinggi jika dilihat dari pendidikan yang tinggi, sedangkan usia dan persiapan psikologis tidak signifikan dengan perencanaan keuangan pensiun.

Pada penelitian Zabri *et al.* (2016) mengeksplorasi tingkat kesadaran skema pensiun swasta dan menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perencanaan pensiun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relatif, tingkat kesadaran terhadap skema pensiun swasta masih rendah. Selain itu, hanya 77% dari mereka yang mengetahui tentang skema ini memiliki minat untuk berinvestasi. Berbagai faktor ditemukan memiliki pengaruh pada praktik perencanaan pensiun karyawan sektor swasta di Malaysia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perencanaan pensiun di kalangan karyawan swasta sebagai obyek penelitian, terlebih sangat sedikit sekali dilakukan penelitian bagaimana perencanaan keuangan pensiun pada sektor swasta. Selain itu, penelitian ini juga menguji model kapasitas-kemauan-peluang dengan memasukan beberapa variabel di dalamnya untuk mengeksplorasi perencanaan keuangan pensiun dan faktor psikososial yang mengkaitkan dengan indikator demografi seperti jenis kelamin, umur dan status kesehatan yang dapat memberikan kemajuan ilmiah di bidang perencanaan keuangan pensiun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penulisan di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Ideal diri terhadap perencanaan pensiun?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kapasitas untuk merencanakan dan menabung terhadap perencanaan pensiun?
3. Apakah terdapat pengaruh antara keinginan untuk merencanakan dan menabung terhadap perencanaan pensiun?
4. Apakah terdapat pengaruh antara peluang untuk merencanakan dan menabung terhadap perencanaan pensiun?
5. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pensiun terhadap keinginan bekerja pasca pensiun?
6. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pensiun terhadap kesiapan pensiun?
7. Apakah terdapat pengaruh perencanaan pensiun terhadap kesejahteraan pensiun?
8. Apakah faktor demografi memoderasi hubungan perencanaan keuangan pensiun terhadap:
 - a. Keinginan bekerja pasca pensiun
 - b. Kesiapan pensiun
 - c. Kesejahteraan pensiun
9. Apakah faktor psikososial memoderasi hubungan perencanaan keuangan pensiun terhadap:
 - a. Keinginan bekerja pasca pensiun
 - b. Kesiapan pensiun
 - c. Kesejahteraan pensiun

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh ideal diri terhadap perencanaan pensiun.
2. Untuk menguji pengaruh kapasitas untuk merencanakan dan menabung terhadap perencanaan pensiun.
3. Untuk menguji pengaruh keinginan untuk merencanakan dan menabung terhadap perencanaan pensiun.
4. Untuk menguji pengaruh peluang untuk merencanakan dan menabung terhadap perencanaan pensiun.
5. Untuk menguji pengaruh perencanaan pensiun terhadap keinginan bekerja pasca pensiun.
6. Untuk menguji pengaruh perencanaan pensiun terhadap kesiapan pensiun.
7. Untuk menguji pengaruh perencanaan pensiun terhadap kesejahteraan pensiun.
8. Untuk menguji faktor demografi memoderasi hubungan perencanaan keuangan pensiun terhadap:
 - a. Keinginan bekerja pasca pensiun
 - b. Kesiapan pensiun
 - c. Kesejahteraan pensiun
9. Untuk menguji faktor psikososial memoderasi hubungan perencanaan keuangan pensiun terhadap:
 - a. Keinginan bekerja pasca pensiun
 - b. Kesiapan pensiun

c. Kesejahteraan pensiun

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana untuk menyediakan informasi terkait perencanaan keuangan hari tua serta manfaat yang dapat diperoleh dari pembuatan perencanaan keuangan hari tua. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang manajemen keuangan.

Bagi pemerintah dan instansi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam merumuskan suatu kebijakan terkait dengan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masa tua bagi pegawai yang lebih baik.

Bagi masyarakat Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam merencanakan keuangan hari tua dan diharapkan dapat memacu masyarakat Indonesia untuk melakukan perencanaan keuangan sedini mungkin guna meningkatkan kesejahteraan keluarga di masa depan.